

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi pada awal dikemukakan Dowling & Pfeffer (1975), menurutnya hubungan antara perusahaan dan masyarakat merupakan hal penting yang harus ditekankan. Masyarakat dipandang sebagai elemen kunci keberlangsungan bisnis jangka panjang, sehingga ada tuntutan untuk menjaga dan membangun kepercayaan sosial di lingkungan operasionalnya. Jika ada kegagalan dalam pemenuhan norma yang berlaku, legitimasinya dapat dicabut sewaktu-waktu dan menghambat kelangsungan operasional.

Legitimasi merupakan kondisi dimana aktivitas sebuah organisasi sesuai dengan nilai, norma, dan harapan yang diterapkan dalam sistem sosial. Hal tersebut tidak hanya izin operasional, melainkan validasi dari masyarakat terhadap kepatutan kegiatan organisasi (Chairunnisa et al., 2025). Berdasarkan perspektif Suchman (1995) dikutip dalam (Andika & Lindrianasari, 2018) legitimasi disebut sebagai persepsi kolektif bahwa tindakan suatu entitas dianggap patut, tepat, dan sinkron dengan tatanan kepercayaan sosial yang ada. Dukungan sosial menjadi aset strategis untuk perkembangan perusahaan di masa depan. Lahirnya legitimasi berawal pada persepsi kesesuaian antara ekspektasi sosial yang ada dan sistem korporasi.

Jika terjadi perbedaan di antara kedua belah pihak dapat memicu ancaman terhadap status legitimasi entitas tersebut (Anggraini & Widati, 2021).

Teori legitimasi umum digunakan dalam penerapan *corporate social responsibility*. Bentuk keberpihakan dengan masyarakat, pemerintah, dan individu yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pengelolaan (Syafis, 2022). Kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat merupakan komponen penting dari teori legitimasi. Kesejahteraan masyarakat yang meningkat bentuk sukses perusahaan dalam penerapan teori legitimasi (Deegan, 2002).

Menurut (Lako, 2018) *green accounting* didefinisikan sebagai suatu sistem akuntansi yang mencakup proses pengukuran, pengakuan, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan yang tinggi. Kinerja lingkungan merupakan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian alam serta meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya (Angelina & Nursasi, 2021). Dua variabel berkaitan memberi perspektif legitimasi dalam penelitian ini, karena memberi alasan tentang mengapa dan bagaimana perusahaan memperhatikan kinerja lingkungan dengan mengungkap berapa biaya lingkungan yang diduga mempengaruhi CSR.

2.1.2 Corporate Social Responsibility

Konsep tentang CSR muncul ketika kesadaran akan *sustainability* jangka panjang perusahaan lebih penting dibandingkan *profitability*. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk

memperlihatkan kepada masyarakat tentang aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya kepada masyarakat (Muid, 2008). Menciptakan perusahaan dengan tujuan menyokong pembangunan berkelanjutan dan konsisten dalam membantu masyarakat lokal yang terkena dampak sosial dan ekologis merupakan tujuan dari tanggung jawab sosial perusahaan (Maf'ulla & Rachmawati, 2024). CSR ialah pendekatan yang dilakukan perusahaan untuk mengelola kegiatan industrinya dengan mempertimbangkan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, karyawan, dan komunitas setempat di luar perusahaan (Cahya, 2022). Undang-Undang Perseroan Terbatas No 40 tahun 2007 pasal 74 menjelaskan yakni perusahaan yang operasi usahanya di bidang yang berdasarkan sumber daya alam diwajibkan bertanggungjawab sosial dan lingkungan yang ketentuannya diatur secara lebih rinci pada peraturan pemerintah. Otoritas Jasa Keuangan menerapkan bahwa setiap emiten wajib melaporkan ikhtisar aspek keberlanjutan untuk menyempurnakan pengungkapan informasi laporan tahunan emiten sebagaimana dimaksud dalam PJOK Nomor 51/PJOK.03/2017.

Corporate Social Responsibility bidang lingkungan harus selaras dengan peraturan pemerintah yang ditetapkan dimana peraturan tersebut berisi penjagaan lingkungan di sekitar wilayah perusahaan (Cahya, 2022). Sebagai fondasi hukum lingkungan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) mengintegrasikan upaya pelestarian ekosistem, mulai dari perencanaan

hingga penegakan hukum untuk menjamin hak atas lingkungan sehat. Fokus utamanya adalah mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan memperketat monitoring mengenai limbah bahan berbahaya dan beracun.

2.1.3 Green Accounting

Green accounting ialah konsep bisnis yang mengintegrasikan pertumbuhan dengan kelestarian lingkungan dengan fokus efisiensi dan efektivitas sumber daya jangka panjang serta memberi manfaat bagi masyarakat (Dura & Suharsono, 2022). Berlandaskan prinsip ekologis, konsep ini mengedepankan penghematan lahan, material, dan energi dalam proses manufaktur (Rahman et al., 2023). Singkatnya *green accounting* berperan sebagai mekanisme pengungkapan atas dampak sistem perusahaan baik positif atau negatif kepada manusia dan lingkungan.

Laporan keuangan yang menghitung biaya lingkungan seperti limbah dan emisi bisa disebut *green accounting*. Melalui pendekatan ini, entitas bisnis memiliki ukuran dalam mengendalikan konsekuensi ekologis dari setiap langkah kerja untuk meremuskan strategi keberlanjutan (Silalahi et al., 2025). Skema ini memperkuat citra positif serta keberlangsungan nilai perusahaan di mata masyarakat (Lestari & Khomsiyah, 2023).

Implementasi *green accounting* bertujuan menyelaraskan hasil kegiatan dengan kelestarian lingkungan. Melalui penguatan fungsi lingkungan, perusahaan dapat mencapai efisiensi operasional yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar (Richard et al., 2026). Peran *green accounting* sangat

krusial bagi manajemen untuk mengambil keputusan keberlangsungan bisnis, karena memberi data yang relevan (Santi et al., 2022). Menurut Ikhsan (2009) dikutip dalam (Anam, 2020) tujuan dari perkembangan *green accounting* yaitu:

1. Fungsi Manajemen: *Green accounting* berfungsi sebagai parameter penilaian keberhasilan program penyelamatan lingkungan hijau. Instrumen ini memfasilitasi identifikasi biaya operasional fasilitas tata kelola limbah serta penentuan nilai investasi yang relevan dengan upaya konservasi.
2. Fungsi Komunikasi: Sebagai media transparansi publik, *green accounting* mengomunikasikan konsekuensi ekologis dan capaian konservasi kedalam pemangku kepentingan. Sentimen publik yang dihasilkan kemudian diintegrasikan sebagai mekanisme umpan balik untuk melakukan perbaikan berkelanjutan atas strategi tata kelola lingkungan perusahaan.

Ikhsan (2009) menjelaskan bahwa *green accounting* memiliki fungsi dalam dua bentuk, yaitu fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal berfungsi dalam kebutuhan manajemen (pihak internal) dalam mengelola operasional perusahaan. Peran utamanya ada dalam pimpinan sebagai pengambil keputusan untuk mengendalikan biaya konservasi lingkungan secara efektif. Akuntansi lingkungan disini bertindak sebagai instrumen manajerial untuk mengoptimalkan kinerja unit bisnis. Faktor eksternal berfokus dalam laporan bagi pihak luar seperti investor dan kreditor, fungsi

ini menuntut perusahaan untuk mengungkapkan data kuantitatif mengenai kegiatan konservasi dan sumber daya ekonomi. Informasi tersebut menjadi basis bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah komitmen strategis perusahaan dalam mengelola kekayaan alam secara efisien dengan pemenuhan kewajiban ekologis sebagai upaya meningkatkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Gudio et al., 2025). Kinerja lingkungan dalam artian kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan hijau. Mengacu Anggraini et al., (2025) kinerja lingkungan ialah strategi perusahaan untuk kegiatan menjaga lingkungan serta meminimalisir dampak negatif dari kegiatan usaha terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan yang positif dapat dilihat dari kerusakan lingkungan cukup kecil sebaliknya jika kerusakannya signifikan maka dinilai buruk. Oleh sebab itu, kinerja lingkungan diharapkan menghasilkan perbaikan lingkungan (Okterianda et al., 2025). Kinerja lingkungan menilai sejauh mana aktivitas bisnis perusahaan berdampak dalam lingkungan dan efektivitas pengelolaan limbahnya. Perusahaan meminimalisir kerusakan lingkungan untuk memperoleh nilai positif (Norsita & Yuliana, 2022).

Perusahaan berupaya mengembangkan kinerja lingkungan dengan pengelolaan aktivitas dan produk yang berdampak dalam ekosistem. Parameter operasional kinerja diukur melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan audit independen. Manajemen sumber daya

manusia yang berkompeten dalam kesadaran lingkungan memiliki peran yang sangat krusial (Olayeni et al., 2021). Upaya memperbaiki kinerja lingkungan dapat memperkuat reputasi perusahaan, secara bertahap memperkuat daya saing dalam pengelolaan aset perusahaan. Nilai untuk yang lebih tinggi dapat dihasilkan melalui penggabungan berbagai potensi di seluruh lini bisnis. Urgensi kinerja lingkungan dituntut untuk merombak visi strategis perusahaan dalam menghadapi tantangan alam, termasuk pemanasan global dan keterbatasan bahan baku (Fuadah et al., 2021).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia menetapkan PROPER sebagai kinerja lingkungan perusahaan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan program yang berfokus dalam pelestarian lingkungan dan mengatasi masalah atas dampak negatif lingkungan yang terjadi sebab kegiatan perusahaan (Hayaah, 2023).

Penilaian PROPER KLHK memiliki beberapa kriteria diantaranya hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Setiap peringkat memiliki arti tersendiri, warna emas menunjukkan bahwa perusahaan menjadi teladan dalam inovasi dan keberlanjutan, serta memiliki program CSR yang kuat. Warna hijau artinya perusahaan melaksanakan praktik lingkungan yang baik. Warna biru menunjukkan perusahaan menaati peraturan lingkungan yang berlaku. Warna merah menunjukkan perusahaan tidak menaati peraturan yang berlaku. Sedangkan warna hitam menunjukkan bahwa perusahaan memberi dampak negatif serius dan tidak menaati lingkungan yang berlaku.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian, telah dilaksanakan untuk mengkaji pengaruh *green accounting* terhadap *corporate social responsibility*. Namun, hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan variasi, sebagaimana terdokumentasi dalam tabel 2.1:

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi	Hasil
1	Dwi Ratmo, Rasid Mail, Nur Cahyonowati, Dyah N. A. Janie, 2024	<i>The role of environmental performance in mediating the relationship between green accounting and corporate social responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • X: <i>Green Accounting</i> • Y: <i>Corporate Social Responsibility</i> • Mediasi: Kinerja Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi SEM PLS • Sampel: Perusahaan Pertambangan, Energi, dan Manufaktur Terdaftar IDX Tahun 2017-2021 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. • Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. • Kinerja lingkungan memediasi hubungan <i>green accounting</i> dengan CSR.
2	Anass Hamadelnead Adow, 2024	<i>Green accounting and environmental sustainability in Alkharj: Mediating role of social performance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • X: <i>Green Accounting</i> • Y: <i>Environmental Sustainability</i> • Mediasi: <i>Social Performance</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi PLS SEM • Sampel: 224 Paryisipan akuntan di Alkharj 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green accounting</i> berpengaruh terhadap <i>environmental sustainability</i>. • <i>Green accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR.

3	Kraus S, Rahman S, Garcia F, 2020	<i>Corporate social responsibility and environmental performance: The mediating role of environmental strategy and green innovation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • X: <i>Corporate Social Responsibility</i> • Y: <i>Environmental Performance</i> • Mediasi: <i>Environmental Strategy and Green Innovation</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi PLS SEM • Sampel: 297 Perusahaan Manufaktur Besar di Malaysia 	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja lingkungan tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap CSR. • Inovasi hijau dan strategi lingkungan berpengaruh positif terhadap CSR. • Strategi lingkungan merupakan prediktor terkuat kinerja lingkungan.
4	Darsono D, Ratmono D, Lee S, Cahyonowati N, Lianawati L, 2024	<i>ESG and Environmental Performance: Multiple Mediation Models of Green accounting and CSR Disclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • X: <i>Green Accounting</i> • Y: <i>CSR Disclosure</i> • Mediasi: <i>ESG and Environmental Performance : Multiple</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi PLS SEM • Sampel: 114 Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • ESG berpengaruh langsung terhadap kinerja lingkungan. • <i>Green accounting</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, apabila mediasi kinerja lingkungan.
5	Hanif A, Fitriyah H, Febriansah R, 2020	Peran <i>Environmental Performance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai	<ul style="list-style-type: none"> • X: <i>Environmental Performance</i> • Y: Kinerja Perusahaan • Mediasi: <i>Corporate Social Responsibility</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi PLS SEM • Sampel: Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. • Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap CSR.

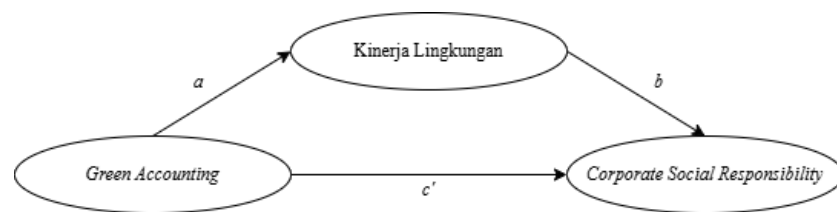
		Variabel Mediasi			<ul style="list-style-type: none"> • CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. • CSR tidak mampu memediasi hubungan kinerja kinerja lingkungan.
6	Kuat Waluyo J, Linda Agustina, Deviani, I Gusti Ketut Agung U, Dwi Kismayanti Respati, 2023	<i>The Effect Of Environmental Performance On Sustainability Reporting A Case Of Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • X1: <i>Environmental Performance</i> • X2: <i>Audit Committee</i> • X3: <i>Board of Directors</i> • Y: <i>Sustainability Reporting</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi PLS SEM • Sampel: 85 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan laporan publik dan keberlanjutan 5 tahun terakhir 	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja lingkungan yang baik berpengaruh positif terhadap keberlanjutan. • Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap sustainability reporting. • Dewan direksi berpengaruh positif terhadap sustainability reporting. • Kinerja lingkungan yang baik memperkuat hubungan antara tipe industri (<i>high-profile</i>) dan pengungkapan <i>sustainability report</i>.
7	Novita Anggraini Purwaatmojo, Dwi	Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • X: <i>Green Accounting</i> • Y: <i>Kinerja Lingkungan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi PLS SEM • Sampel: 95 Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green accounting</i> berdampak positif dan

	Ratmono, 2024	Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Mediasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mediasi: <i>Corporate Social Responsibility</i> 	Pertambangan, Energi, dan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	<p>signifikan terhadap kinerja lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. • Pengungkapan CSR dapat memediasi antara <i>green accounting</i> dengan kinerja lingkungan.
8	Saidatun Nafsiyah, Dwiyani Sudaryanti, Hasanah Naimatul, 2025	Pengaruh <i>Green accounting</i> Terhadap Kinerja Lingkungan dan Citra Perusahaan (Studi Empiris dalam Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>X: Green Accounting</i> • <i>Y1: Kinerja Lingkungan</i> • <i>Y2: Citra Perusahaan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi Linear Sederhana • Sampel: 14 Perusahaan Pertambangan Terdaftar Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green accounting</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. • <i>Green accounting</i> berpengaruh positif signifikan terhadap citra perusahaan.
9	Deliana Aryanti, Endang Setiya Rini, Vania Audrey Wibowo, Wulandari, Sparta	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i> dan Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • X: Kinerja Lingkungan • Y1: <i>Corporate Social Responsibility</i> • Y2: Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi Linear Sederhana • Sampel: Perusahaan Pertambangan Terdaftar Bursa Efek Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR disclosure. • Kinerja lingkungan tidak

		Keuangan dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	<ul style="list-style-type: none"> • Moderasi: <i>Good Corporate Governance</i> 	Tahun 2017-2021	<p>berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Good Corporate Governance</i> memperkuat pengaruh kinerja lingkungan
10	Ulull Azmi Mustofa, Rezha Nia Ade Putri Edy, Muhammad Kurniawan, Muhammad Fikri Nugraha Kholid, 2020	<i>Green accounting</i> Terhadap CSR pada BUS di Indonesia dengan Kinerja Keuangan Sebagai Mediasi	<ul style="list-style-type: none"> • X: <i>Green Accounting</i> • Y: <i>Corporate Social Responsibility</i> • Mediasi: Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi Liner berganda dan analisis jalur • Sampel: 9 Perusahaan Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green accounting</i> berpengaruh positif signifikan terhadap CSR dan kinerja keuangan • Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap CSR
11	Rahandhika Ivan Adyaksana, Baniady Gennody Pronoskodewo, 2020	Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • X1: Kinerja lingkungan • X2: Biaya Lingkungan • Y: Pengungkapan Informasi Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi Linear Sederhana • Sampel: 20 Perusahaan Manufaktur Terdaftar Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan

2.3 Kerangka Konseptual

Sesuai uraian teori yang dikemukakan terdahulu, penelitian ini membangun sebuah kerangka konseptual sebagai landasan berpikir dalam menganalisis dan memahami permasalahan yang menjadi fokus kajian. Hal ini ditujukan untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap *corporate social responsibility* dengan kinerja lingkungan sebagai mediasi, maka digambarkan kerangka berpikir dalam gambar 2.1:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja lingkungan

Green accounting memiliki peran penting dalam kegiatan perusahaan. Penerapannya menjadi bukti bahwa perusahaan menaruh perhatian serius dalam isu kelestarian lingkungan hidup. Kaitannya dengan pengungkapan biaya-biaya lingkungan dalam pelaporan keuangan. Sederhananya *green accounting* yaitu suatu instrumen pengukuran berbasis kuantifikasi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas aktivitas konservasi lingkungan yang dijalankan perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021).

Berdasarkan teori legitimasi, *green accounting* menjadi bentuk tanggung jawab dan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat. Karena lantaran mengandung norma, nilai, dan ekspektasi yang berlaku dalam sistem sosial. *Green accounting* memberi kepastian informasi kepada masyarakat kepastian. Berupa perusahaan memiliki fundamental yang baik, sehingga memberi rasa aman dalam menentukan keberlanjutan perusahaan.

Menurut Ratmono et al., (2023) *green accounting* memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Maksudnya perusahaan yang semakin baik dalam penerepan *green accounting* seperti penggunaan material daur ulang, alokasi biaya lingkungan. dan energi terbarukan, semakin tinggi skor kinerja lingkungan yang dinilai Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan lewat program PROPER. Teori ini didukung dengan Adow (2024) yang menjelaskan bahwa *green accounting standards* memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan, yang dilihat dari tata kelola perusahaan yang berdampak dalam risiko lingkungan. Sehingga hipotesis penelitian ini ialah:

H1 : *Green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

2.4.2 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Dalam kerangka standar internasional, ISO 14031:2013 menetapkan bahwa kinerja lingkungan dapat dipahami sebagai capaian yang dapat dikuantifikasi dari proses pengelolaan berbagai aspek lingkungan dalam

suatu perusahaan. Capaian tersebut kemudian dijadikan tolak ukur untuk menilai seberapa jauh sistem manajemen lingkungan yang telah diterapkan benar-benar berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata bagi perbaikan kondisi ekologis (Johnstone, 2020).

Berdasarkan teori legitimasi, kinerja lingkungan yang tercapai, tercipta, dan mampu menyesuaikan diri dalam norma-norma masyarakat, artinya perusahaan tidak hanya sekedar memenuhi target lingkungan secara teknis, tetapi aktif membentuk dan beradaptasi dengan ekspektasi sosial yang berlaku (Purwaatmojo, et al., 2024). Kinerja lingkungan memberi ketegasan terhadap masyarakat, karena adanya bentuk tanggung jawab perusahaan dalam atas kegiatan usaha yang dijalankannya.

Menurut penelitian terdahulu, Hanif et al., (2020) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Didukung dengan teori (Aryanti, et al., 2023) dan (Purwaatmojo, et al., 2024) yang menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR, karena semakin baik perusahaan dalam menyampaikan informasi kinerja linkungannya maka semakin meningkat kepercayaan investor dalam melihat tanggung jawab perusahaan. Sehingga hipotesis penelitian ini ialah:

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*

2.4.3 Pengaruh *green accounting* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan kinerja lingkungan sebagai mediasi

Pengukuran *green accounting* yang baik mendorong kinerja lingkungan perusahaan untuk meningkatkan praktik nyata. Sistem pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan yang terstruktur dapat memberi keputusan operasional yang berdampak dalam lingkungan (Altarawneh, 2023). Hal tersebut membentuk sistem informasi lingkungan yang kemudian mendorong perusahaan untuk mengambil tindakan korektif dan preventif untuk menekan biaya lingkungan yang telah teridentifikasi. Tindakan tersebut secara langsung meningkatkan kinerja lingkungan. Dalam tahap ini kinerja lingkungan merupakan bukti konkret bahwa *green accounting* telah berhasil mengubah perilaku operasional perusahaan. Kinerja lingkungan yang meningkat memperluas substansi pelaporan CSR perusahaan dan kredibilitas di mata pemangku kepentingan (Ratmono et al., 2023).

Transparansi perusahaan dalam pelaporan pengelolaan dampak lingkungan dapat berfungsi sebagai indikator signifikan yang mempresentasikan kondisi faktual serta proyeksi kinerja perusahaan (Ratmono et al., 2023). Teori legitimasi akan berjalan karena perusahaan mampu memberi bukti pertanggung jawaban secara nyata dan sesuai aturan atau norma yang ada.

Menurut peneliti terdahulu Ratmono et al., (2023), menjelaskan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan dan positif sebagai mediasi. *Green accounting* tidak secara langsung meningkatkan pengungkapan CSR, tetapi

harus terjadi karena adanya peningkatan kinerja lingkungan. Selaras dengan (Purwaatmojo et al., 2024) kinerja lingkungan mampu memediasi antara *green accounting* dengan pengungkapan CSR. Jati et al., (2023) menjelaskan kinerja lingkungan yang baik memperkuat hubungan antara tipe industri (*high-profile*) dan pengungkapan *sustainability report*. Sehingga hipotesis penelitian ini ialah:

H3 : Kinerja lingkungan memediasi efek *green accounting* terhadap *corporate social responsibility*

2.4.4 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Green accounting merupakan cabang akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya-biaya aktivitas lingkungan ke dalam praktik bisnis perusahaan. Ketika perusahaan menerapkan *green accounting*, perusahaan tidak lagi berfokus pada perolehan laba finansial semata, melainkan juga secara sadar mengintegrasikan dampak lingkungan ke dalam laporan keuangannya. Transparansi biaya lingkungan ini secara langsung mendorong peningkatan intensitas dan kualitas program *corporate social responsibility*. Adanya pencatatan akuntansi lingkungan yang terstruktur, perusahaan memiliki basis data yang akurat untuk merancang, mendanai, dan mengeksekusi tanggung jawab sosialnya secara lebih tepat sasaran.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan terus berupaya memastikan bahwa aktivitas operasional mereka dinilai selaras dan tidak melanggar norma serta ekspektasi yang hidup di masyarakat. Penggunaan *green*

accounting menjadi alat strategis bagi manajemen untuk memproduksi informasi lingkungan yang kredibel, yang kemudian diwujudkan secara nyata melalui tindakan CSR. Ketika masyarakat melihat perusahaan berkontribusi positif melalui program CSR yang didukung oleh pengelolaan biaya lingkungan yang transparan, perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial. Legitimasi inilah yang meminimalkan risiko konflik sosial, meningkatkan reputasi, dan menjamin keberlangsungan bisnis.

Menurut Dewi & Suartana (2025) menjelaskan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Hal ini sejalan dengan Silva et al. (2021) menjelaskan semakin baik pengungkapan *green accounting* biaya lingkungan semakin meningkat *corporate social responsibility disclosure*.

H4 : *Green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*